**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan dipandang sebagai suatu jalan yang dapat ditempuh untuk mengembangkan diri ke arah yang lebih baik dan bermakna dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan. Dalam proses ini, individu dibantu pengembangan bakat, kekuatan, kesanggupan dan minatnya. Pendidikan merupakan proses penyesuaian diri secara timbal balik (memberi dan menerima pengetahuan). Dalam penyesuaian diri akan terjadi perubahan-perubahan pada diri manusia kemudian potensi-potensi pembawaannya (bakat, kekuatan, kesanggupan dan minatnya) tumbuh dan berkembang.

Membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap kehidupan anak usia dini sampai mencapai titik kemampuan yang optimal merupakan tugas dari pendidikan. Untuk itu pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia karena melalui pendidikan anak usia dini anak bisa belajar sambil bermain untuk memenuhi salah satu tugas perkembangannya. Sehubungan dengan itu orang dewasa terkadang tidak menyadari bahwa seorang anak tidak hanya memerlukan kepandaian dalam bidang akademik, seperti membaca, menulis dan berhitung. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa hal lain yang penting dan diperlukan anak misalnya bersenang-senang, bertoleransi, berkomunikasi, bersosialisasi dan sebagainya.

Kelompok Bermain merupakan salah satu wadah pendidikan bagi anak usia dini untuk bermain seraya belajar atau belajar seraya bermain. Dalam penyelenggaraan pendidikan di kelompok bermain memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan anak baik itu perkembangan bahasa, sosial, emosional, kognitif, dan perkembangan moral.

Hal ini kemudian diperkuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1 sampai 3 dikemukakan bahwa:

1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, dan atau informal.3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudathul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Oleh karena itu, peranan guru dalam hal ini sangatlah penting. Seorang guru secara sabar melakukan pendekatan kepada anak dengan merancang dan menumbuhkan berbagai aktivitas dengan menetapkan berbagai materi, metode yang sesuai dengan perkembangan apa yang akan dikembangkan dan salah satu metode mengajar yang bermanfaat bagi perkembangan sosial anak yaitu melalui metode proyek.

Metode proyek yang diterapkan oleh guru untuk dilakukan oleh anak, merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada anak tentang masalah-masalah hubungan sosial. Melalui metode proyek anak belajar memahami dunia sekitarnya dan belajar mempraktekkan kegiatan yang ada dalam kehidupan sebenarnya.

Metode proyek berusaha membantu anak untuk meningkatkan aktivitas belajar, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dari orientasi tanggung jawab yang penekanannya pada guru beralih ke tekanan tanggung jawab kepada anak-anak. Aktivitas pengajaran dengan menggunakan metode proyek dimaksudkan untuk membantu anak mencari jalan keluar pemecahan masalah yang dihadapi yang menyibukkan pikiran mereka.

Dalam pelaksanaan metode ini, anak memperoleh pengalaman belajar dalam berbagai pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan akhir bersama. Maka dari itulah upaya guru di sekolah sangat berperan, guru sebagai pendidik bertindak sebagai fasilitator yang harus menyediakan alat dan bahan untuk melaksanakan “proyek” yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak, yang menantang anak untuk mencurahkan kemampuan dan keterampilan serta kreativitasnya dalam melaksanakan bagian pekerjaan yang menjadi bagiannya atau kelompoknya. Guru juga harus pintar-pintar menciptakan situasi yang mengandung makna penting, yang memungkinkan berkembangnya kekuatan-kekuatan yang dimiliki anak dan perluasan minat anak serta pengembangan kreativitas dan tanggung jawab, baik secara perseorangan maupun secara kelompok.

Melalui metode proyek sedikit demi sedikit anak dilatih untuk lebih mandiri, percaya diri, dapat menyesuaikan diri, tenggang rasa, anak dilatih untuk dapat mengembangkan hubungan antar pribadi yang saling memberi dan menerima. Menurut gagasan John Dewey yakni “learning by doing” dikembangkan oleh William H. Kilpatrich dalam metode proyek (Moeslihatoen 2000:124) menyatakan bahwa metode proyek merupakan salah satu cara pemecahan masalah yang diterapkan secara luas dalam setiap pemecahan masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek perkembangan yang dapat dikembangkan dalam metode proyek yakni perkembangan sosial anak, melalui perilaku yang ditunjukkan seperti anak lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya, lebih memperhatikan kerjasama dengan orang lain, membangun hubungan baik dengan teman-temannya.

Sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling bergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan bermasyarakat. Sedang pendapat lain mengatakan Interaksi di kalangan manusia; Interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan antipati, rasa setia kawan dan sebagainya.

Sejak anak berumur satu tahun, ia hanya dapat berhubungan dengan ibu, ayah, atau dengan orang dewasa lainnya, yang tinggal bersama-sama di rumah itu. Semua anggota keluarga mempunyai tugas tertentu untuk kepentingan si anak. Dalam perkembangan selanjutnya, kesanggupan berhubungan batin dengan orang lain makin lama tampaknya makin nyata. Perkembangan sosial barulah agak nyata bila ia memasuki masa kanak-kanak. Sekitar usia dua atau tiga tahun, anak sudah mulai membentuk masyarakat kecil yang anggotanya terdiri dari dua atau tiga orang anak. Mereka bermain bersama-sama walaupun kelompok itu hanya dapat bertahan dalam waktu yang relatif singkat. Dalam kegiatan semacam itu anak sudah menghubungkan dirinya dengan masyarakat yang baru; di dalamnya mulai terjadi perkembangan baru, yaitu perkembangan sosial.

Namun fenomena yang terjadi di Kelompok Bermain Anak Nabigh pada hari Senin, tanggal 11 Februari 2013 di temukan ada beberapa anak yang perilaku sosialnya masih kurang. Sebagai contoh ada anak yang ketika diberikan tugas yang ada anak tersebut tidak melakukan tugasnya karena hanya ingin bermain, ada pula anak yang mau melakukan tugasnya tapi tidak ingin bekerjasama dengan temannya karena teman kelompoknya bukan teman akrabnya, ada juga anak yang hanya menggangu temannya sehingga menggangu jalannya proses belajar. Apabila perilaku anak ini dibiarkan maka akan berpengaruh pada perkembangan sosialnya kelak dimana anak tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada di kelompoknya.

Dengan tujuan tersebut, dalam mengembangkan perilaku sosial anak metode proyek mampu mendorong anak untuk dapat memahami orang lain dengan cara ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain ketika menghadapi masalah anak diajar mencari solusi atau jawaban dari masalah tersebut, memikirkan kembali, membangun kembali dan menemukan hubungan-hubungan baru dalam bersosialisasi di masyarakat. Metode Proyek juga membantu anak meningkatkan aktivitas belajar dan mengembangkan rasa percaya diri anak.

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka perlu diupayakan metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik, mengembangkan kepribadian, pengetahuan, serta meningkatkan keterampilan anak. Dan dengan keterbatasan dari segi tenaga, pengalaman, waktu, dan dana maka penelitian ini dibatasi dengan judul : Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Melalui Penerapan Metode Proyek di Kelompok Bermain Anak Nabigh Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pengembangan perilaku sosial anak melalui penerapan metode proyek di Kelompok Bermain Anak Nabigh?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan perilaku sosial anak melalui penerapan metode proyek di Kelompok Bermain Anak Nabigh.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kontribusi dalam:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran khususnya ilmu pengetahuan tentang pengembangan perilaku sosial anak melalui kegiatan metode proyek.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi anak didik, dapat berperilaku sosial dan berkomunikasi serta bekerja sama dengan anak lainnya.
3. Bagi mahasiswa pendidik anak usia dini, membuka cakrawala berfikir akan pentingnya penerapan metode proyek dalam mengembangkan perilaku sosial anak.
4. Bagi guru / pendidik, dapat menambah wawasan berpikir sebagai guru kelompok bermain untuk mengajarkan dan menerapkan metode proyek dalam mengembangkan perilaku sosial anak.
5. Bagi sekolah dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan perilaku sosial anak di Kelompok Bermain.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Tinjauan Perilaku Sosial**
3. **Pengertian Perilaku Sosial**

Menurut Loree (Nugraha:2006) perilaku sosial adalah suatu proses pembentukan tingkah laku yang dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya. Pada anak usia dini perilaku anak sedang dalam pembentukan, selain karena faktor genetik, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannnya. Anak bersifat imitatif atau peniru, apa yang ia lihat dan rasakan dari lingkungannnya akan diikutinya karena ia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas. Perilaku anak sangat terkait dengan aspek perkembangan sosialnya dimana hal tersebut sangat penting bagi seorang anak dan membantu anak untuk dapat belajar berperilaku agar dapat diterima secara sosial.

Anak usia pra sekolah masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerima pandangan orang lain. Hal ini terjadi karena pemikiran yang masih egosentris. Tapi dengan berinteraksi pemikiran egosentris itu makin berkurang. Terdapat kaitan yang erat antar keterampilan bergaul dengan masa bahagia pada waktu kanak-kanak. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta berbagai pengalaman yang bersifat positif selama anak melakukan berbagai aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sukses dan menyenangkan pada masa yang akan datang. Segala sesuatu yang diperoleh anak semasa kecil akan dituai hasilnya pada waktu dewasa kelak.

Soemarjan (1964: 419) mengartikan perilaku sosial sebagai “Kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan hubungan interaksi dengan orang lain”. Batasan ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Soekanto (1987: 208) dimana perilaku diartikan sebagai “Perilaku seseorang untuk melakukan hubungan komunikasi dan interaksi antara dirinya dengan orang lain dan kelompok yang ada di lingkungannya.” Dengan demikian inti dari perilaku sosial adalah hubungan komunikatif- interaktif.

Johnson (1986: 12) mengartikan perilaku sosial sebagai “Kesanggupan membangun hubungan dengan orang-orang yang ada disekitar kita.” Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima tetapi mereka juga harus sanggup membangun hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

Bertitik tolak dari batasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah kesanggupan dan kecakapan seseorang untuk melakukan hubungan interaktif dan komunikatif dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar.

Perilaku sosial anak pada dasarnya mulai terbentuk dalam lingkungan keluarga, kemudian berkembang dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Kedekatan dan keakraban yang terjadi dan terjalin antara anak dengan orang tua terutama ibu menjadi wahana dan lahan yang mempertautkan rasa kesatuan antara anak dengan orang tua. Untuk itu bertalian dengan perkembangan sosial anak, peran orang dewasa sangat penting terutama dalam mengembangkan keterampilan bergaul bagi anak. Orang dewasa sangat diharapkan memberikan bimbingan juga mengajarkan kepada anak bagaimana bergaul dalam masyarakat dengan tepat. Alisyahbana (1973:34) mengemukakan bahwa:

Nilai-nilai yang dibangun dan ditegakkkan atas dasar cinta, simpatik, persahabatan, dan solidaritas dapat membuat anak merasakan kepemilikan dirinya terhadap nilai-nilai sosial. Dengan demikian komunikasi dialogis yang penuh keterbukaan, keterbukaan dan keintiman di dalam keluarga merupakan pranata sosial yang sangat esensial.

Kesantunan hubungan sosial antara anak dengan orang tua dan saudara adalah saling membantu yang didasari atas rasa kebersamaan, menghargai pendapat orang lain, serta kerelaan berkorban demi kepentingan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang senantiasa diupayakan oleh orang tua, baik melalui teladan, komunikasi keluarga yang ditegakkan atas dasar sikap saling menghargai dan penuh keintiman.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial adalah potensi setiap anak berupa kesanggupan untuk melakukan hubungan interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

1. **Pentingnya Perilaku sosial**

Manusia adalah makhluk sosial yang kapan dan dimanapun tidak akan melepaskan diri dari hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat. Yang menjadi inti dari hubungan perilaku sosial anak adalah komunikasi, baik verbal maupun non verbal. Wakkang (2002) mengemukakan bahwa “ Bahasa verbal dan non verbal sangat memegang peranan penting dalam upaya pembentukan seluruh aspek kepribadian anak, terutama pembentukan aspek sosial.”

Perilaku sosial, dalam hal ini kesanggupan dalam melakukan hubungan interaksi dan komunikasi dengan orang lain sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja anak, melainkan semua orang, baik remaja maupun dewasa. Hurlock (1978) menyatakan bahwa pada semua bagian tingkatan umur orang dipengaruhi oleh kelompok sosial dengan siapa mereka mempunyai hubungan tetap dan tujuan identifikasi diri. Pengaruh tersebut paling kuat pada masa kanak-kanak. Disinilah peranan keluarga atau kelompok sosial taman bermain semasa prasekolah, adalah pengembangan sosial yang terpenting. Hal ini terlihat sewaktu anak memasuki Taman/Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak dengan cepat atau sudah menyesuaikan diri. Ia tidak memperlihatkan tingkah laku yang negatif yaitu menangis pada waktu mau ditinggalkan oleh orang tuanya atau pramu anak yang mengantar ke Taman Kanak-Kanak. Di Kelompok Bermain anak dengan cepat menyesuaikan dirinya, mereka terus mengidentifikasikan diri dengan anak-anak lain. Dengan senangnya ia duduk dengan anak lain, turut bermain dan berbaris di sekitar taman bermain.

Perilaku sosial sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Perilaku sosial yang nampak pada anak biasanya terlihat pada saat anak senang bergaul atau bermain bersama dengan anak lain. Hal ini merupakan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri anak dan sesuai dengan tuntutan dan harapan sosial yang berlaku di masyarakat. Menurut Hurlock (1991:45) perilaku sosial pada masa kanak-kanak antara lain:

1) Kerjasama, belajar atau bermain bersama.2) Persaingan, dengan persaingan mendorong anak untuk berusaha sebaik-baiknya. 3) Kemurahan hati, berupa kesediaan anak berbagi sesuatu dengan anak lainnya memungkinkan penerimaan sosial. 4) Hasrat akan penerimaan sosial, jika anak memiliki hasrat yang kuat akan penerimaan sosial, hal ini akan mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik. 5)Simpatik, seorang anak yang belum mampu melakukan simpati sehingga mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih. 6) Empati, merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini akan berkembang jika anak telah dapat memahami ekspresi wajah orang lain atau maksud pembicaraan orang lain. 7) Ketergantungan, ketergantungan pada orang lain dalam bantuan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. 8) Sikap ramah terhadap anak atau orang lain. 9) Sikap tidak mementingkan diri sendiri. 10) Meniru, dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak akan mengadopsi sifat yang demikian. 11) Perilaku kelekatan, kondisi ini dimulai pada masa bayi, yaitu melekatnya kehangatan yang penuh cinta kasih kepada ibu, ayah, nenek atau kepada pramubayi. Kelekatan ini menjadi pola perilaku kepada orang lain atau anak lain.

Hal-hal yang diuraikan di atas perlu kita kembangkan pada diri anak. Mendidik dan mengembangkan perilaku sosial anak sejak dini sangatlah penting agar nantinya anak dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial dimana anak berada.

1. **Tahap-tahap Pengembangan Sosial**

Menurut Hildayani (2005) menyatakan bahwa tahap-tahap pengembangan sosial anak meliputi:

1) 3 bulan, anak akan memperlihatkan senyumannya yang pertama. Ia senang menjadi pusat perhatian orang dewasa. Ia senang jika ia bisa selalu melihat anda dan melihat gerak gerik anda. Ia mudah merasa takut melihat wajah-wajah yang tidak dikenalnya. 2) 1 tahun, keinginannya untuk berinteraksi lebih terlihat jelas. Ia senang jika anda melakukan permainan dengannya, terutama yang melibatkan kontak fisik. Ia memandang mata anda saat anda berbicara dengannya. 3) 2 tahun, walaupun anak anda yang berusia 2 tahun sering berselisih dengan anak-anak seusianya, ia sebenarnya senang berada di sekitar mereka. Saat ini, ia mulai tahu bahwa perbuatan yang tidak baik akan menarik perhatian anda. 4) 3 tahun, anak anda mulai menyadari bahwa orang lain juga memiliki perasaan dan ia tidak selalu bisa mendapatkan apa-apa yang ia inginkan saat bersama teman-teman atau keluarganya. Hubungan pertemanan dengan anak tertentu mulai terjalin. 5) 4 tahun, ia mulai gampang bermain bersama teman-temannya. Anda mulai melihat sisi penuh kasih sayang dari dirinya, terutama saat seseorang teman atau saudaranya mersa kecewa. Topik pembicaraan utamanya adalah seputar teman-temannya dan permainan yang ia lakukan. 6) 5 tahun, peneriamaan dari kelompok anak-anak seusianya sangat penting baginya. Anak anda bermain denan anak-anak yang sama setiap harinya saat jam istirahat di sekolah. Mereka mulai mengembangkan peraturan-peraturan sendiri dalam hal bermain dan berteman. 7) 6 tahun, hubungan pertemanan anak anda sangat berubah-ubah. Teman baiknya hari ini mungkin tidak ingin bermain dengannya lagi seminggu dari sekarang. Ia senang jika orang-orang mengikuti norma-norma sosial dan ia akan merasa kecewa saat,misalnya, anak lain bertingkah buruk dikelas.

1. **Indikator Perilaku Sosial Anak**

Perilaku sosial selalu bercirikan hubungan interaksi sosial dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Gerungan (1999:71) mengemukakan bahwa:

Perilaku sosial ditandai dengan dua ciri utama, yakni perilaku yang dapat diterima oleh orang lain atau dengan kata lain orang yang berperilaku dapat melakukan interaksi dan diterima oleh orang–orang yang melakukan interaksi dengan orang yang gagal melakukan interaksi sosial dan bercirikan tidak dapat diterima oleh orang lain.

Anak yang dapat melakukan interaksi sosial berarti memilki kemampuan adjastmen yang baik dan orang yang tidak dapat melakukan penyesuain diri dan tidak dapat diterima oleh orang lain berarti terjadi maladjusted. Soekanto,(1987:72) mengemukakan bahwa ada beberapa indikator yang menjadi ciri dari perilaku sosial anak, yakni:

1). Bekerjasama dengan teman, 2) dapat menyesuaikan diri dengan baik, 3) dapat berpartisipasi dengan teman sepermainan dan teman kelompok, 4) kekompakan, 5) dapat menghargai teman.

Berdasarkan indikator yang dikemukakan, maka penulis menggunakan 3 indikator diantara 5 indikator karena sesuai dengan kegiatan metode proyek yang akan diberikan kepada anak, meliputi:

1. Bekerjasama dengan teman.
2. Partisipasi
3. Kekompakan.
4. **Tinjauan Metode Proyek**
5. **Pengertian Metode Proyek**

Metode Proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey (Moeslihatoen, 2000) tentang konsep “ learning by doing ” yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan, misalnya naik tangga, melipat kertas, memasang tali sepatu, menganyam, membentuk model bintang atau bangunan, dan sebagainya.

Menurut Kolb (Moeslihatoen 2000:122) berpendapat bahwa menurut hasil penelitian terdapat hubungan yang erat antara proses memperoleh pengalaman yang sebenarnya dengan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan bagi anak usia dini harus diintegrasiakan dengan lingkungan kehidupan anak yang banyak menghadapkan anak dengan pengalaman langsung. Melalui metode proyek anak didik diberikan kesempatan untuk menggunakan lingkungan dan alam sekitar serta kegiatan sehari-hari sebagai bahan pembahasan melalui serangkaian kegiatan agar anak didik tertarik untuk belajar. Menurut Gordon (Moeslihatoen 2000:122) berpendapat bahwa:

Di dalam kehidupan kelompok, masing-masing anak belajar untuk mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahakan masalah yang dihadapi kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Lingkungan kehidupan sebagai pribadi dan terutama lingkungan kehidupan anak dalam kelompok, banyak memberikan pengalaman bagaiamana cara melakukan sesuatu yang terdiri atas serangkaian tingkah laku yang dimaksud. Misalnya anak dihadapkan pada suatu masalah, dalam memecahkan masalah tersebut mereka harus bekerja sama untuk menghadapi masalah itu dan memecahkan bersama, masing-masing anak itu tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus berbagi pekerjaan untuk diselesaikan secara perseorangan atau dalam kelompok 2 atau 3 orang untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Gordon (Moeslihatoen 2000:123) menyatakan bahwa:

Pendidikan itu merupakan proses kehidupan dan bukan penyiapan kehidupan dimasa yang akan datang, maka pekerjaan guru akan sangatlah penting dan sangat bernilai bila apa yang dikerjakan guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, melainkan mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan.

Bertitik tolak dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode proyek merupakan salah satu cara pemecahan masalah yang diterapkan secara luas dalam setiap pemecahan masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan metode proyek, anak memperoleh pengalaman belajar dalam berbagai pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan akhir bersama. Pekerjaan-pekerjaan itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam menyelesaikan “proyek”. Jadi dalam proyek ada sejumlah pekerjaan yang harus diselesaikan secara bersama. Untuk dapat menyelesaikan pekerjaan itu secara terpadu maka perlu diadakan pembagian kerja secara terpadu.

Dalam pelaksanaan pengajaran dengan metode proyek guru sebagai pendidik sangat berperan. Guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator sehingga anak lebih terarah dalam melaksanakan bagian pekerjaan yang menjadi bagiannya atau kelompoknya.

Situasi yang menyenangkan juga harus diusahakan oleh guru sedemikian rupa sehingga tiap anak dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi bagiannya itu akan menanggapi secara positif. Perasaan positif, perasaan yang menyenangkan dalam menyikapi suatu kegiatan ini akan menghasilkan kinerja yang tinggi. Sebaliknya perasaan negatif, perasaan yang tidak menyenangkan dalam menyikapi pekerjaan yang harus dikerjakan secara terpaksa akan menghasilkan kinerja yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas tentang pengertian metode proyek maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode proyek dalam pengembangan anak usia dini adalah suatu strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerja sama dengan anak lain, masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama. Dalam pelaksanaannya metode proyek dilakukan dengan tekhnik pembagian kelompok di bawah bimbingan guru.

1. **Manfaat Metode Proyek**

Perkembangan suatu metode terletak pada kekuatannya dalam memotivasi anak. Metode proyek merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar dalam memecahakan masalah yang memiliki nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi yang sehat dan realistik. Pribadi yang sehat adalah pribadi yang memiliki ciri-ciri sikap kemandirian, percaya diri, dapat menyesuaikan diri, serta mau menerima kenyataan dan mengakui bahwa dirinya berbeda dengan anak lain. Pribadi yang realistik merupakan pribadi yang menerima tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya, bersiakap optimis yang beranggapan dengan usaha yang keras seseorang akan berhasil, dapat menarik pelajaran dari pengalaman-pengalaman yang lampau.

Metode proyek dapat diterapkan secara luas untuk memecahkan masalah dalam lingkup kehidupan anak sehari-hari. Kehidupan anak sehari-hari dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas. Karena itu metode proyek bila dipergunakan secara tepat dapat memperluas wawasan anak tentang segi-segi dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Anak memperoleh pemahaman yang utuh tentang bagaimana memecahkan masalah tertentu yang memerlukan kerja sama dengan anak lain secara terpadu, anak memperoleh pengalaman belajar dalam pengembangan sikap positif dalam kegiatan bekerja dengan anak lain. Dengan demikian metode proyek dapat dipergunakan guru untuk melatih anak memecahkam persoalan sehari-hari dengan memuaskan. Metode proyek dapat membangkitkan kegiatan mental yang mendorong anak untuk dapat menghilangkan ketegangan atau keadaan yang mengganggu dengan menggunakan cara-cara yang sudah dikuasai untuk diterapkan dalam situasi sekarang untuk menghilangkan ketegangan itu secara kreatif. Alwy (2001: 93) menyatakan bahwa manfaat metode proyek yang dapat diperoleh bagi perkembangan anak antara lain:

1) Memberikan pengalaman perilaku sosial dalam memecahkan masalah yang memiliki nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi yang sehat dan realistik. 2) Melatih anak memecahkan persoalan sehari-hari dengan memuaskan. 3) Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan etos kerja pada diri anak. 4) Mengeksplorasi kemampuan, minat, serta kebutuhan anak dan juga mengeksplorasi hal-hal yang menantang bagi anak. 5) Melatih anak menerima tanggung jawab dan berprakarsa untuk mengembangkan sikap kerjasama serta interaksi social diantara anak-anak yang terlibat dalam proyek. 6) Menggunakan kebebasan secara fisik maupun secara intelektual untuk menyelesaikan pekerjaan.

Melalui uraian yang telah ada maka metode proyek dalam pelaksanaannya tekanan tanggung jawab beralih dari guru ke anak, yang akhirnya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan membina sikap kerja sama dan interaksi sosial diantara anak-anak yang terlibat dalam proyek, agar mampu menyelesaikan bagian pekerjaannya dalam kebersamaan secara efektif dan harmonis. Masing-masing belajar bertanggung jawab terhadap bagian pekerjaannya dengan kesepakatan bersama.

1. **Tujuan Metode Proyek**

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode proyek bagi anak usia dini sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, metode proyek merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh keterampilan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari lebih baik. Pemecahan masalah bagi siapa pun pasti melibatkan aktivitas pikiran dan penalaran. Anak sering tidak cukup memiliki latar belakang pengalaman untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri atau menurut cara-cara yang dikembangkan sendiri.

Bila guru kurang mengenal kekuatan-kekuatan yang dimiliki anaknya, akan mengakibatkan peluang-peluang pendidikan yang sangat berharga terabaikan. Melalui kegiatan proyek, anak mendapat kesempatan untuk menggunakan kemampuan, keterampilan, dan minat, serta kebutuhan anak lain dalam memcapai tujuan kelompok.

Salah satu tujuan pendidikan bagi anak usia dini adalah memberi pengalaman belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan penalaran. Kegiatan proyek merupakan salah satu bentuk pemecahan masalah. Jadi pengembangan kemampuan berpikir dapat diperoleh melalui metode proyek.

Adapun tujuan metode proyek bagi pengembangan perilaku sosial anak usia dini, menurut Moeslichatoen (2000:127) antara lain:

1) Melatih anak memperoleh keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari baik secara mandiri maupun dalam kelompok, keterampilan bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan kelompok, keterampilan bekerja sama secara harmonis, bekerja secara tuntas. 2) Mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan dengan anak lain dalam kelompok, yang dapat menimbulkan kecendrungan berpikir, merasakan dan bertindak lebih dengan tujuan kelompok daripada diri sendiri. 3) Memberi peluang kepada tiap anak untuk berperan serta dalam pemecahan masalah yang dihadapi dengan memilih bagian pekerjaan kelompok sesuai dengan kemampuan, keterampilan, kebutuhan dan minat masing-masing.

Meskipun penggunaan metode proyek itu memberi kebebasan anak untuk memperoleh pengalaman belajar dengan melakukan aktivitas secara fisik sesuai dengan pekerjaan yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan pekerjaan kelompok yang bersifat kompleks, peran guru dalam kegiatan proyek sangat penting. Bimbingan guru tetap diperlukan sesuai dengan tujuan melatih kemampuan dan keterampilan yang sudah dikembangkan dapat diterapkan dalam penyelesaian proyek kelompok.

Saran yang diberikan guru tidak lepas dari pengalaman belajar yang sudah dikuasai anak secara terpisah-pisah. Informasi yang diberikan guru akan menggugah daya kreatif, menimbulkan minat yang sebelumnya tidak disadari, dan menantang anak untuk mengeksplorasi bahan dan alat yang telah disediakan yang mengakibatkan gairah kerja yang menjadi tanggung jawabnya.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Metode Proyek**

Disamping manfaat dan tujuan metode proyek yang telah ada, terdapat pula kelebihan dan kelemahan dari metode proyek (Djamrah: 2005) sebagai berikut:

**Kelebihan Metode Proyek**

a) Dapat merombak pola pikir anak dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

b) Melalui metode ini, anak didik dibina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan sikap dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

**Kelemahan Metode Proyek**

a) Kurikulum yang berlaku di negara kita saat ini, baik secara vertikal maupun horizontal belum menunjang pelaksanaan metode ini.

b) Organisasi bahan pelajaran, perencanaan dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru sedangakan para guru belum disiapkan untuk ini.

c) Harus dapat memilih topik unit yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak didik, cukup fasilitas, dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan.

d) Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat menngaburkan pokok unit yang dibahas.

Dilihat dari kelebihan dan kelemahan metode proyek maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya sarana dan prasarana yang tersedia serta usaha guru yang kreatif akan mendukung kegiatan proyek sehingga menghasilkan hasil yang diharapkan.

1. **Pengembangan Perilaku Sosial Anak Melalui Penerapan Metode Proyek**

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerja sama sepenuh hati. Kerja sama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama.

Kegiatan proyek mempunyai makna penting bagi perilaku sosial anak usia dini, antara lain:

1. Berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari yang dapat dihubungkan satu dengan yang lain dan dipadukan menjadi sesuatu hal yang menarik bagi anak, selain juga bersifat fleksibel.
2. Di dalam kegiatan bersama anak belajar mengatur diri sendiri untuk bekerja sama dengan teman dalam memecahkan suatu masalah;
3. Dalam kegiatan proyek, pengalaman akan sangat bermakna bagi anak;
4. Kegiatan proyek punya dampak dalam pengembangan etos kerja, etos waktu dan etos lingkungan;
5. Berlatih untuk berprakarsa dan bertanggung jawab;
6. Berlatih menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan secara bebas dan kreatif.

Oleh karena itu metode proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pemecahan bersama masalah yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi anak, serta mengembangkan keterampilan menjalani kehidupan sehari-hari. Metode proyek merupakan salah satu dari metode yang cocok bagi pengembangan terutama dimensi kognitif, sosial, motorik, kreatif, dan emosional anak usia dini.

Moeslihatoen (2000:128) menyatakan bahwa secara operasional penyajian metode proyek dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dijabarkan melalui langkah-langkah, sebagai berikut: “1) Guru merancang persiapan yang dilakukan guru, 2) Guru merancang pelaksanaan kegiatan proyek bagi anak, 3) Guru merancang penilaian kegiatan proyek bagi anak.”

Bertitik tolak dari apa yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah penerapan metode proyek (Moeslihatoen, 2000:129) sebagai berikut:

1. Mempersiapkan tema dan menjelaskan tujuan kegiatan proyek. 2. Membagi anak menjadi beberapa kelompok kerja. 3. Menyediakan bahan dan alat yang dipergunakan. 4. Membimbing kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaan masing-masing. 5. Mengakhiri kegiatan sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan. 6. Membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang disediakan.

Berdasar hasil kinerja yang dicapai masing-masing anak dalam kelompok kerja, maka guru dapat menarik kesimpulan apakah kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek itu harus diperbaiki atau ditingkatkan kualitas rancangannya, atau ditingkatkan pelaksanaannya.

1. **KERANGKA PIKIR**

Perilaku anak merupakan suatu produk dari apa yang diterima dari lingkungannya. Anak mengimitasi suatu bentuk perilaku yang diamati melalui hubungan interaksi sosial yang dialaminya. Selain itu perilaku anak dapat terbentuk melalui suatu proses kerja sama dalam kehidupan berkelompok, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah ataupun bermasyarakat.

Perkembangan sosial yang berpengaruh pada perilaku sosial anak tidak terlepas dari tanggung jawab guru sebagai pembimbing untuk itu upaya-upaya yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu metode yang aktif, kreatif dapat membantu anak untuk mengembangkan perilaku sosial anak dan salah satu metode yang digunakan guru yaitu metode proyek.

Metode proyek merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan lingkungan dan alam sekitar serta kegiatan sehari-hari sebagai bahan pembahasan melalui serangkaian kegiatan. Secara visualisasi dapat digambarkan sebagai berikut:

Perilaku Sosial kurang berkembang

1. Anak tidak mampu bekerjasamadengan teman
2. Anak tidak mampu berpartisipasi dalam kelompok
3. Anak tidak kompak dalam kelompok

Anak didik

Guru

Langkah-langkah metode proyek

1. Mempersiapkan tema dan menjelaskan tujuan kegiatan proyek
2. Membagi anak menjadi beberapa kelompok kerja
3. Menyediakan bahan dan alat yang dipergunakan
4. Membimbing kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaan masing-masing
5. Mengakhiri kegiatan sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan.
6. Membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang disediakan.

Metode Proyek:

1. Membersihkan peralatan makan
2. Mendekorasi ruangan dg balon
3. Menyampaikan Berita
4. Membuat macam-macam mainan aat komunikasi

Perilaku sosial berkembang

1. Anak tidak mampu bekerjasamadengan teman
2. Anak tidak mampu berpartisipasi dalam kelompok
3. Anak tidak kompak dalam kelompok

Anak didik

Gambar 2.1: Kerangka Pikir

1. **HIPOTESIS TINDAKAN**

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah Jika metode proyek diterapkan dalam mengembangkan perilaku sosial maka perilaku sosial anak akan meningkat.

**BAB III**

 **METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, maksudnya pendekatan yang memaparkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, Adapun tujuannya yaitu untuk mengetahui perkembangan perilaku sosial anak melalui penerapan metode proyek. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2008:3) bahwa penelitian tindakan kelas adalah “Suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru mengaplikasikan penerapan metode yang dilakukan oleh anak.”

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini mengkaji “Metode Proyek” dan “Perilaku Sosial Anak”. Adapun fokus dari penelitian ini adalah:

1. Metode Proyek

Metode Proyek merupakan suatu strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerja sama dengan anak lain, masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama.

1. Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan potensi setiap anak berupa kesanggupan untuk melakukan hubungan interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

1. **Setting dan Subyek Penelitian**
2. Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di Kelompok Bermain Anak Nabigh, yang beralamat di jalan Salotungo, Cikke’E Kelurahan Lalabata Rilau, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

1. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian tindakan ini adalah anak didik kelas B2 Kelompok Bermain Anak Nabigh yang terdiri dari 10 orang anak didik pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013 dan 1 orang guru.

1. **Desain dan Prosedur Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan dua siklus yang didasarkan atas pertimbangan alokasi waktu dan topik yang dipilih. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yang lama pembelajarannya 2 x 30 menit dan setiap siklus terdiri dari empat langkah Kemmis dan Mc Taggart, (Rahmawati, 2010) sebagai berikut: (a) ***Perencanaan***, yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan, metode pilihan, dan membuat perencanaan tindakan, (b) ***Tindakan***, yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan, (c) ***Observasi***, dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar, dan (d) ***Refleksi***, yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak tindakan yang dilakukan. Prosedur kerja penelitian yang digunakan mengikuti model penelitian yang dikemukakan oleh Hopkins ( dalam Rahmawati: 2010) sebagai berikut:

Plan

Reflective

Action/

Observation



Reflective

Action/ Observation



Reflective

Mastre

Action/

Observation

Gambar 3.1: Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins, dalam Rahmawati:2010)

1. **Siklus Pertama**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus pertama, meliputi:

**Pembelajaran 1 Siklus I**

1. ***Tahap Perencanaan***

Pada tahap ini peneliti secara kolaborasi melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perilaku sosial anak
2. Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH)
3. Membuat lembar observasi mengenai perilaku-perilaku sosial anak dalam mengikuti pembelajaran dengan metode proyek.
4. ***Tahap Tindakan***

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dakam kelas, yakni melalui pembelajaran 1 dan 2 siklus I. Pembelajaran 1 dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2013, pembalajaran 2 dilaksanakan pada tanggal 03 April 2013.

Setelah tahap perencanaan matang, kemudian dilaksanakan tahap tindakan yaitu sebagai berikut:

1. Indikator perilaku sosial adalah Bekerjasama dengan teman.
2. Menetapkan Tema Pembelajaran
3. Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan pada kegiatan metode proyek.
4. **Tahap Observasi**

Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti di dalam kelas, yakni pada saat penyelenggaraan proses pembelajaran oleh guru. Pengamatan dan pemantauan dilakukan secara komprehensif terhadap pelaksanaan tindakan dan perilaku-perilaku anak dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan panduan dan instrumen penelitian yang telah dibuat sebelumnya, sehingga diperoleh data-data empirik tentang perilaku sosial anak.

**Pembelajaran 2 Siklus I**

1. **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti secara kolaborasi melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perilaku sosial anak
2. Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH)
3. Membuat lembar observasi mengenai perilaku-perilaku sosial anak dalam mengikuti pembelajaran dengan metode proyek.
4. **Tahap Tindakan**

Setelah tahap perencanaan matang, kemudian dilaksanakan tahap tindakan yaitu sebagai berikut:

1. Indikator perilaku sosial adalah Partsipasi dan kekompakan dalam kelompok.
2. Menetapkan Tema Pembelajaran
3. Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan pada kegiatan metode proyek.
4. **Tahap Observasi**

Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti di dalam kelas, yakni pada saat penyelenggaraan proses pembelajaran oleh guru. Pengamatan dan pemantauan dilakukan secara komprehensif terhadap pelaksanaan tindakan dan perilaku-perilaku anak dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan panduan dan instrumen penelitian yang telah dibuat sebelumnya, sehingga diperoleh data-data empirik tentang perilaku sosial anak.

1. **Tahap Refleksi**

Refleksi dilakukan pada saat berakhirnya semua kegiatan yang dilaksanakan. Refleksi pada siklus pertama ini dilakukan dengan cara melakukan diskusi dengan guru lain (observer) mengenai:

* 1. Analisis mengenai tindakan yang baru dilakukan
	2. Mengulas dan menjelaskan hasil pembelajaran yang diamati di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.
	3. Melakukan Intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang diperoleh.
1. **Siklus Kedua**

Pembelajaran 1 dan 2 siklus II, dilaksanakan pada tanggal 10 April 2013 dan 17 April 2013. Kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua meliputi:

**Pembelajaran 1 Siklus II**

1. **Tahap Perencanaan**

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus pertama, maka pada tahap perencanaan siklus kedua ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kembali faktor-faktor penyebab dan gejala perilaku anak yang mengindikasikan kurang berkembangnnya perilaku sosial.
2. Merumuskan kembali alternatif tindakan pembelajaran metode proyek sebagai upaya mengembangkan perilaku sosial anak di Kelompok Bermain Anak Nabigh.
3. Menyusun rancangan tindakan dan skenario pembelajaran metode proyek.
4. **Tahap Tindakan**
5. Indikator perilaku sosial adalah Bekerjasama dengan teman.
6. Menetapkan Tema Pembelajaran
7. Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan pada kegiatan metode proyek.
8. **Tahap Observasi**

Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti di dalam kelas, yakni pada saat penyelenggaraan proses pembelajaran oleh guru. Pengamatan dan pemantauan dilakukan secara komprehensif terhadap pelaksanaan tindakan dan perilaku-perilaku anak dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan panduan dan instrumen penelitian yang telah dibuat sebelumnya, sehingga diperoleh data-data empirik tentang perilaku sosial anak.

**Pembelajaran 2 Siklus II**

Kegiatan dalam siklus kedua adalah mengulangi kegiatan siklus sebelumnya namun telah mengalami beberapa perubahan yang disesuaikan dengan refleksi dari hasil pengamatan siklus I.

1. **Tahap Perencanaan**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada pembelajaran 1 siklus II, maka dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kembali faktor-faktor penyebab dan gejala perilaku anak yang mengindikasikan kurang berkembangnnya perilaku sosial.
2. Merumuskan kembali alternatif tindakan pembelajaran metode proyek sebagai upaya mengembangkan perilaku sosial anak di Kelompok Bermain Anak Nabigh.
3. Menyusun rancangan tindakan dan skenario pembelajaran metode proyek.
4. **Tahap Tindakan**
5. Indikator perilaku sosial adalah berpartisipasi dan kekompakan dalam kelompok.
6. Menetapkan Tema Pembelajaran
7. Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan pada kegiatan metode proyek
8. **Tahap Observasi**

Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti di dalam kelas, yakni pada saat penyelenggaraan proses pembelajaran oleh guru. Pengamatan dan pemantauan dilakukan secara komprehensif terhadap pelaksanaan tindakan dan perilaku-perilaku anak dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan panduan dan instrumen penelitian yang telah dibuat sebelumnya, sehingga diperoleh data-data empirik tentang perilaku sosial anak.

1. **Tahap Refleksi**

Hasil yang diperoleh dari pengamatan terhadap tiap-tiap anak dipelajari dan diteliti, baik yang bersipat kualitatif yaitu dengan membuat catatan-catatan yang berhubungan dengan hal-hal yang dialami oleh anak selama mengikuti metode proyek, maupun yang bersifat kuantitatif yaitu dengan mengamati hasil yang diperoleh dari kegiatan hasil belajar siklus II. Dengan hasil ini peneliti memberi motivasi kepada guru bahwa dengan metode proyek dapat mengembangkan perilaku sosial anak.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung kepada anak didik dan guru Kelompok Bermain Anak Nabigh, melalui Metode Proyek sebagai metode pembelajaran yang digunakan.
2. Teknik Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan data melalui keterangan secara tertulis berupa dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.
3. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
4. **Teknik Analisia Data**

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, selanjutnya diolah dan dianalisis, kemudian dideskripsikan dengan kata-kata dan kalimat. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan mengembangkan perilaku sosial anak melalui penerapan metode proyek di Kelompok Bermain Anak Nabigh Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dan hasilnya diverifikasi secara deskriptif kualitatif. Karena itu dalam menganalisis data yang kompleks peneliti menggunakan teknik analisis interaktif, yang salah satu modelnya adalah teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Muhajir, 1996). Analisis interaktif ini terdiri atas 3 komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain, diantaranya:

1. Mereduksi data yaitu : kegiatan yang meliputi penyeleksian data, menfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data yang diteliti di lapangan.
2. Menyajikan data yaitu menyusun data atau informasi yang baik dan benar sehingga memungkinkan dibuatnya kesimpulan data dan tindakan lebih lanjut.
3. Menarik kesimpulan yaitu tahap membuat interpretasi serta kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian yang telah diberikan.
4. **Indikator Keberhasilan**

Penilaian dari perilaku sosial anak pada penelitian ini didasarkan pada buku pedoman penilaian di Taman Kanak-kanak oleh (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Departemen Pendidikan Nasional, 2007) secara kualitatif dalam tabel sebagai berikut :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **KATEGORI** | **HASIL PENCAPAIAN** | **SIMBOL** |
| 1 | Baik | Jika anak didik mampu melakukan 3 indikator penilaian | ● |
| 2 | Cukup | Jika anak didik hanya mampu melakukan 2 indikator penilaian | **√** |
| 3 | Kurang | Jika anak didik hanya mampu melakukan 1 indikator penilaian | **○** |

**Tabel 3.1: Kategori Perilaku Sosial Anak**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **KATEGORI** | **HASIL PENCAPAIAN** | **SIMBOL** |
| 1 | Baik | Jika guru mampu menerapkan 5-6 langkah metode proyek | ● |
| 2 | Cukup | Jika guru hanya mampu menerapkan 3-4 langkah metode proyek | **√** |
| 3 | Kurang | Jika guru hanya mampu menerapkan 1-2 langkah metode proyek | **○** |

**Tabel 3.2: Kategori Aktivitas Guru**

Indikator keberhasilan dibedakan atas dua aspek, yaitu aspek proses dengan menggunakan lembar observasi guru dan anak serta aspek hasil dengan menggunakan tes perbuatan Standar Pencapaian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah > 70% dari jumlah anak didik telah berhasil memenuhi tingkat perkembangan yang akan dicapai pada pengembangan perilaku sosial anak melalui penerapan metode proyek.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **HASIL PENELITIAN**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kelompok Bermain Anak Nabigh didirikan pada tanggal 17 Oktober 2011. Kelompok Bermain Anak Nabigh terletak di pinggiran kota Watansoppeng poros Makassar tepatnya di jalan Salotungo, Cikke’E Kelurahan Lalabata Rilau, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Anak yang bersekolah pada Kelompok Bermain Anak Nabigh pada Tahun Pelajaran 2012/ 2013 berjumlah 52 orang anak didik, terdiri dari 25 laki-laki dan 27 perempuan. Jumlah ini berkembang terus tiap tahun seiring dengan kebutuhan dan kesadaran orang tua bahwa pendidikan sejak dini pada bangku kelompok bermain sebagai tempat mendapatkan pendidikan pra sekolah bagi anak-anaknya sangatlah penting.

Kelompok Bermain Anak Nabigh didirikan atas 2 aspek, yakni (1) Kesadaran dan kebutuhan masyarakat (orang tua) tentang PAUD semakin meningkat. Jumlah anak usia dini pun semakin bertambah. (2) Menindaklanjuti kebijakan pemerintah tentang pendirian Kelompok Bermain. Dimana Kementerian Pendidikan Nasional telah membentuk suatu Dirjen, yakni Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (Dirjen PAUD). Kelompok Bemain Anak Nabigh dibina oleh 5 orang guru, dan seorang Kepala Sekolah, Kelompok Bemain Anak Nabigh saat ini masih menyewa gedung (ruko) seluas 5 x 12 meter, yang di dalamnya terdapat 7 ruangan.

1. **Hasil Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II**
2. **Hasil Pelaksanaan Siklus I**
3. **Tahap Perencanaan**

Kegiatan perencanaan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Maret 2013 di Kelompok Bermain Anak Nabigh. Pada kesempatan tersebut peneliti berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru kelas terutama hal-hal yang akan dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus I. Hal-hal yang didiskusikan antara lain: (1) Peneliti menyamakan persepsi dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai penelitian yang akan dilakukan, (2) Peneliti mengusulkan penerapan metode proyek untuk pembelajaran pengembanganperilaku sosial anak, (3) Peneliti menyesuaikan rencana pembelajaran dengan RKH yang digunakan di sekolah, (4) Peneliti mengusulkan observasi sebagai instrumen pokok penilaian peningkatan perilaku sosial anak, (5) Menentukan jadwal pelaksanaan tindakan. Pada waktu diskusi disepakati bahwa guru kelas sebagai pelaksana tindakan dan kepala sekolah serta peneliti membantu selama proses pembelajaran dan sebagai observator. Adapun tindakan dalam siklus pertama akan dilaksanakan dalam dua kali pembelajaran. Dimana pembelajaran pertama pada hari Rabu tanggal 27 Maret 2013 dan pembelajaran kedua pada hari Rabu tanggal 03 April 2013.

Melalui kegiatan diskusi antara guru dengan peneliti, hal-hal yang akan dilakukan yaitu:

1. Membuat rencana kegiatan harian dengan menyesuaikan tema dan metode yang akan digunakan untuk tindakan siklus I pembelajaran pertama dan kedua.
2. Membuat lembar observasi aktivitas anak untuk masing-masing anak. Hal ini untuk mencocokkan pengamatan guru dan peneliti.
3. Membuat lembar observasi aktivitas guru selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.
4. **Tahap Tindakan**
5. **Pembelajaran Pertama**

Pada pembelajaran pertama hari Rabu tanggal 27 Maret 2013 dengan tema Air, Udara dan Api dan sub tema manfaat air. Jumlah anak didik yang hadir sebanyak 10 anak didik. Peneliti juga mengadakan observasi selama pembelajaran berlangsung berupa aspek afektif anak didik dalam mengikuti pelajaran.

Adapun kegiatan-kegiatan yang diberikan pada anak didik sebagai berikut:

1. **Kegiatan awal selama ± 30 menit**
2. Berbaris di halaman

 Guru memberikan kegiatan berbaris sebelum memasuki ruang kelas, dengan mengajak anak bernyanyi “lonceng berbunyi” dengan dikuti gerakan tubuh.

1. Salam dan berdoa

Didalam kelas sebelum kegiatan pembelajaran, guru mengajak anak memberi salam dan membahas salam, menyanyi lagu “jika aku berdoa” serta membaca surah-surah pendek (Al Fatihah dan Al Ikhlas) dan doa sebelum belajar.

1. Guru meminta anak mendengarkan secara seksama cerita kegunaan /manfaat air dan setelah itu meminta anak menceritakan kembali isi cerita secara urut.
2. Sebelum kegiatan proyek terlebih dahulu guru mempersiapkan tema “Air, Udara dan Api” dan sub tema “Manfaat Air" dan menjelaskan tujuannya untuk melatih anak memperoleh keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari baik secara mandiri maupun kelompok, keterampilan bekerjasama secara harmonis, bekerja secara tuntas, seperti misalnya pada kegiatan "Membuat Minuman Dingin". Kemudian guru mengelompokkan anak menjadi 3 kelompok kecil, dimana setiap kelompok terdiri dari 3 dan 4 orang anak. Guru mengatur setiap kelompok menempati tempat dan mengunakan bahan dan alat seperti air, gula pasir, sirup, susu, gelas, sendok, plastik es, buah jeruk dan pemeras buah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya rebutan bahan dan alat pada saat yang bersamaan; menyebabkan terhambatnya kegiatan proyek secara keseluruhan. Kemudian guru membimbing setiap kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaannya masing-masing. Kelompok 1 dibimbing cara membuat es batu. Kelompok 2 dibimbing cara membuat sirup. Kelompok 3 dibimbing cara membuat jus jeruk. Lalu guru menyediakan waktu yang cukup untuk menyelesaikan kegiatan membuat minuman dingin yaitu selama 30 menit. Setelah itu guru membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan bahan dan alat yang dipergunakan ke tempat semula.

 Dari kegiatan proyek ini anak memperlihatkan perilaku sosial yang baik dengan mau bekerjasama dengan temannya

1. **Kegiatan inti selama ± 60 menit**
2. Guru meminta anak menebalkan garis putus-putus pada tulisan “Gelas, Galon dan Tempayan” dan guru membimbing anak dalam kegiatan tersebut
3. Guru meminta anak mencicipi air yang rasanya manis dan air yang rasanya asin.
4. Guru menunjukkan gambar ‘Gelas, Galon dan Tempayan’ di papan tulis lalu menjelaskan cara mewarnai gambar tersebut dengan menggunakan krayon dengan benar.
5. **Kegiatan istirahat selama ± 30 menit**

 Anak mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, setelah itu guru mengajak anak untuk bermain di dalam ruangan bermain.

1. **Kegiatan penutup selama ± 30 menit**
2. Guru meminta anak menyebutkan perbuatan yang salah dan benar pada saat menampung air di bak mandi.
3. Guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu “Tik-tik Bunyi Hujan”,
4. Guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang kegiatan yang dilakukan hari ini dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir agar anak mampu mengingat apa yang telah mereka lakukan hari ini.
5. Menyanyikan lagu anak-anak, berdoa dan salam.

 Sebelum pulang guru membimbing anak untuk berdoa sebelum pulang kemudian mengajak anak memberi salam dan guru menjawab salam tanda pembelajaran telah selesai.

1. **Pembelajaran Kedua**

Selanjutnya pada pembelajaran kedua yaitu pada hari Rabu, tanggal 03 April 2013 dengan tema Air, Udara, dan Api sub tema Kegunaan Udara. Jumlah anak didik yang hadir sebanyak 10 anak didik. Peneliti juga mengadakan observasi selama pembelajaran berlangsung berupa aspek afektif anak didik dalam mengikuti pelajaran

Adapun kegiatan yang diberikan pada anak didik sebagai berikut:

1. **Kegiatan awal selama ± 30 menit**
2. Berbaris di halaman

 Guru memberikan kegiatan berbaris sebelum memasuki ruang kelas, dengan mengajak anak bernyanyi “lonceng berbunyi” dengan dikuti gerakan tubuh.

1. Salam dan berdoa

 Didalam kelas sebelum kegiatan pembelajaran, guru mengajak anak memberi salam dan membahas salam, menyanyi lagu “jika aku berdoa” serta membaca surah-surah pendek (Al Fatihah dan Al Ikhlas) dan doa sebelum belajar.

1. Sebelum kegiatan proyek terlebih dahulu guru mempersiapkan tema “Air, Udara dan Api” dan sub tema “Kegunaan Udara” dan tujuannya untuk melatih anak memperoleh keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari baik secara mandiri, maupun kelompok, keterampilan secara terpadu untuk mencapai tujuan kelompok, keterampilan bekerjasama secara harmonis, bekerja secara tuntas, seperti misalnya pada kegiatan “Mendekorasi Ruangan dengan Balon.” Kemudian guru mengelompokkan anak menjadi 2 kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 5 orang anak. Dalam mengelompokan anak, guru harus menyesuaikan dengan keterampilan dan kemampuan yang sudah dikuasai anak: Menghias balon atau memajang balon. Guru mengatur setiap kelompok menempati tempat dan mengunakan bahan dan alat seperti balon, kertas, lem, gunting, spidol, tali rapiah, selotip dan tongkat balon. Kemudian guru membimbing setiap kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaannya masing-masing. Kelompok 1 dibimbing cara menghias balon, ada anak yang bertugas meniup balon, ada anak yang bertugas menggunting kertas sesuai pola yang diinginkan, ada anak yang bertugas menempel guntingan kertas, ada anak yang menggambari balon dengan aneka warna spidol dengan menarik garis lurus atau lengkung, membuat gambar bunga, binatang-binatang dan sebagainya. Kelompok 2 dibimbing memajang balon dalam ruangan, ada anak yang mengikat 2 atau 3 balon lalu memajangnya di setiap sudut ruangan dan ada pula anak yang memasangkan balon pada tongkat balon lalu memajangnya di dinding dengan menggunakan selotip. Agar anak dapat bebas bereksplorasi guru menyediakan waktu yang cukup untuk menyelesaikan kegiatan mendekorasi ruangan dengan balon yaitu sekitar 30 menit. Setelah itu guru membimbing anak untuk membersihkan dan merapikan tempat kerja, mengembalikan bahan dan alat yang dipergunakan ke tempat semula.

 Dalam kegiatan proyek ini anak memperlihatkan perilaku sosial yaitu bersedia dengan bermain teman tanpa membedakan-bedakan dengan temannya yang lain, anak juga sudah mulai memperlihatkan kekompakan dan interaksi yang baik dalam menuntaskan bagian pekerjaan yang diberikan oleh ibu guru.

1. Guru melakukan tanya jawab dengan anak didik tentang permainan yang biasa dilakukan anak-anak di lapangan, seperti: bermain layangan.
2. **Kegiatan inti selama ± 60 menit**
3. Menghubungkan lambang bilangan dengan gambar benda yang berjumlah 1-10 dengan cara menarik garis.
4. Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya, misalnya: Kata “Balon” simbol huruf awalnya ‘B’, “Layang-layang” simbol huruf awalnya ‘L’, dan lain-lain.
5. Menggambar bebas dengan bentuk dasar segitiga “gambar layang-layang”.
6. **Kegiatan istirahat selama ± 30 menit**

Anak mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, setelah itu guru mengajak anak untuk bermain di dalam ruangan bermain.

1. **Kegiatan penutup selama ± 30 menit**
2. Guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu “Balonku Ada 5”
3. Guru bercakap-cakap dengan anak didik tentang cara bermain yang baik dengan teman.
4. Guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang kegiatan yang dilakukan hari ini dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir agar anak mampu mengingat apa yang telah mereka lakukan hari ini.
5. Menyanyikan lagu anak-anak, berdoa dan salam.

Sebelum pulang guru membimbing anak untuk berdoa sebelum pulang kemudian mengajak anak memberi salam dan guru menjawab salam tanda pembelajaran telah selesai.

Selama proses pembelajaran berlangsung, teman sejawat sebagai pengamat mengobservasi guru lewat lembar observasi untuk aktivitas guru. Di akhir pembelajaran, guru dan peneliti melakukan penilaian untuk mengetahui sampai dimana kemampuan anak didik terhadap pelajaran yang diajarkan.

1. **Tahap Observasi**

Tahap ini merupakan tahap dimana guru menggunakan instrument pedoman observasi terhadap tindakan yanng telah dilakukan, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan atau kemampuan yang sudah dicapai anak didik dan aktivitas guru dalam mengajar.

1. **Observasi Siklus I Pembelajaran 1**

Siklus I Pembelajaran 1 pada hari Rabu tanggal 27 Maret 2013 dengan anak didik kelompok B2 yang berjumlah 10 orang anak, adapun hasil observasi yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**
2. Mempersiapkan dan menjelaskan tujuan dan tema kegiatan proyek

 Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru mempersiapkan dan menjelaskan tujuan dan tema kegiatan proyek dikategorikan cukup karena guru hanya mempersiapkan tema tetapi tidak menjelaskan tujuan dari kegiatan proyek kepada anak didik.

1. Membagi anak menjadi beberapa kelompok

 Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru membagi anak menjadi beberapa kelompok pada pembelajaran 1 dikategorikan cukup karena guru hanya membagi sebagian anak menjadi beberapa kelompok.

1. Mengatur tiap kelompok untuk menempati tempat, menggunakan bahan dan alat yang disediakan.

 Berdasarkan hasil observasi, guru mengatur tiap kelompok untuk menempati tempat, menggunakan bahan dan alat yang disediakan pada pembelajaran 1 dikategorikan baik karena guru mengatur tiap kelompok untuk menempati tempat, menggunakan bahan dan alat yang disediakan.

1. Membimbing kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaan masing-masing.

 Berdasarkan hasil observasi, guru membimbing kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaannya masing-masing pada pembelajaran 1 dikategorikan kurang karena guru tidak membimbing kelompok kerja dalam melaksankan bagian pekerjaannya masing-masing.

1. Menyediakan waktu yang cukup

 Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru menyediakan waktu yang cukup pada pembelajaran 1 dikategorikan cukup sebab guru hanya menyediakan waktu sebentar saja.

1. Membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang telah disediakan.

 Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada kelompok pada tempat yang telah disediakan pada pembelajaran 1 dikategorikan kurang karena guru tidak membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang telah disediakan.

1. **Hasil Observasi Perilaku Sosial Anak**

Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti di dalam kelas, yakni pada saat penyelenggaraan proses pembelajaran oleh guru. Pengamatan dan pemantauan dilakukan secara komprehensif terhadap pelaksanaan tindakan dan perilaku-perilaku anak dalam mengikuti proses belajar mengajar, adapun indicator yang diamati pada pembelajaran 1 Siklus I ini yaitu bekerjasama dengan teman

Dari 10 orang anak, ada 4 orang anak yang dikategorikan baik karena anak mampu bekerjasama dengan teman pada saat bermain dan belajar kegiatan proyek membuat minuman dingin dan ada 2 orang anak yang dikategorikan cukup karena anak hanya mampu bekerjasama dengan teman pada saat bermain tetapi tidak mampu bekerjasama saat belajar kegiatan proyek, serta ada 4 orang yang dikategorikan kurang karena anak tidak mampu bekerjasama dengan teman pada saat bermain dan belajar kegiatan proyek membuat minuman dingin.

1. **Observasi Siklus I Pembelajaran 2**

Siklus I Pembelajaran 2 pada hari Rabu tanggal 03 April 2013 dengan anak didik kelompok B2 yang berjumlah 10 orang anak, adapun hasil observasi yang dilakukan sebagai berikut:

1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**
2. Mempersiapkan dan menjelaskan tujuan dan tema kegiatan proyek

 Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru mempersiapkan dan menjelaskan tujuan dan tema kegiatan proyek dikategorikan baik karena guru mampu mempersiapkan dan menjelaskan tema dan tujuan dari kegiatan proyek kepada anak didik.

1. Membagi anak menjadi beberapa kelompok

 Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru membagi anak menjadi beberapa kelompok pada Pembelajaran 1 dikategorikan baik karena guru membagi semua anak menjadi beberapa kelompok.

1. Mengatur tiap kelompok untuk menempati tempat, menggunakan bahan dan alat yang disediakan.

 Berdasarkan hasil observasi, guru mengatur tiap kelompok untuk menempati tempat, menggunakan bahan dan alat yang disediakan pada pembelajaran 1 dikategorikan baik karena guru mengatur tiap kelompok untuk menempati tempat, menggunakan bahan dan alat yang disediakan.

1. Membimbing kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaan masing-masing.

 Berdasarkan hasil observasi, guru membimbing kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaannya masing-masing pada pembelajaran 1 dikategorikan cukup karena guru hanya membimbing sebagian kelompok kerja saja dalam melaksankan bagian pekerjaannya masing-masing.

1. Menyediakan waktu yang cukup

 Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru menyediakan waktu yang cukup pada pembelajaran 1 dikategorikan cukup sebab guru hanya menyediakan waktu sebentar saja.

1. Membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang telah disediakan.

 Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada kelompok pada tempat yang telah disediakan pada pembelajaran 1 dikategorikan kurang karena guru tidak membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang telah disediakan.

1. **Hasil Observasi Perilaku Sosial Anak**
2. **Berpartisipasi dalam kelompok**

 Dari 10 orang anak, ada 4 orang anak yang dikategorikan baik karena anak mampu berpartisipasi dalam kelompok baik pada saat bermain dan belajar dengan teman-temannya pada kegiatan proyek mendekorasi ruangan dengan balon dan ada 2 orang anak yang dikategorikan cukup karena anak hanya mampu berpartisipasi pada saat bermain dengan teman kelompok tetapi tidak mampu berpartisipasi pada saat belajar bersama dengan teman kelompok, serta ada 4 orang yang dikategorikan kurang karena anak tidak mampu berpartisipasi baik pada saat bermain maupun belajar kelompok dengan teman-teman pada saat kegiatan proyek mendekorasi ruangan dengan balon.

1. **Kekompakan**

 Dari 10 orang anak, ada 5 orang anak yang dikategorikan baik karena anak mampu kompak dengan teman pada saat bermain dan belajar pada kegiatan proyek mendekorasi ruangan dengan balon, dan ada 5 orang anak juga yang dikategorikan kurang karena anak tidak mampu kompak dengan teman baik pada saat bermain dan belajar kegiatan proyek mendekorasi ruangan dengan balon.

1. **Tahap Refleksi Siklus I**

 Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan siklus I belum terlaksana dengan baik. Meskipun sudah ada pengembangan perilaku sosial anak jika dibandingkan dengan perilaku sosial anak sebelum tindakan, akan tetapi hasil tersebut belum maksimal dan memuaskan, itu berarti bahwa peneliti dan guru perlu memperbaiki proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat perkembangan perilaku sosial anak didik dalam satu kelas belum nampak secara keseluruhan.

Adapun kekurangan pada pelaksanaan siklus I yang dilakukan guru adalah: guru belum mampu membimbing semua kelompok kerja dalam melaksankan bagian pekerjaannya masing-masing, guru belum hanya menyediakan waktu yang sebentar saja untuk anak-anak menyelesaikan kegiatan proyek, dan guru belum mampu membimbing anak untuk merapikan tempat dan meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang telah disediakan.

Sedangkan kekurangan anak yaitu: anak belum memperlihatkan adanya perkembangan perilaku sosial yang signifikan terutama pada indikator kekompakan masih ada 50 % dari jumlah anak yang belum mampu kompak dengan teman-kelompoknya.Dari hasil refleksi di atas, maka peneliti menyimpulkan pembelajaran pada siklus I belum berhasil, dan harus dilanjutkan ke siklus ke II dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I.

1. **Hasil Pelaksanaan Siklus II**
2. **Tahap Perencanaan**

 Proses perkembangan perilaku sosial anak melalui kegiatan bermain balok yang telah dilakukan pada siklus I pada umumnya sudah cukup baik, tapi belum memuaskan. Masih ada anak yang kurang memperhatikan dan perkembangan perilaku sosial juga kurang memuaskan. Untuk mengatasi kekurangan pada siklus I, maka pada hari Senin tanggal 08 April 2013 peneliti, kepala sekolah dan guru berdiskusi merencanakan tindakan pada siklus II. Siklus ini direncanakan dilakukan dalam 2 kali pembelajaran yaitu pembelajaran pertama pada hari Rabu tanggal 10 April 2013, dan permbelajaran kedua pada hari Rabu tanggal 17 April 2013.

 Secara umum prosedur pada pelaksanaan siklus II sama seperti proses pembelajaran pada siklus I yaitu peneliti dan guru membuat rencana kegiatan harian (RKH), pada siklus II tema yang diangkat yaitu “Alat Komunikasi” dan sub tema “Kegunaan Alat Komunikasi” dan “Macam-macam Alat Komunikasi” , kemudian menentukan indikator yang hendak dicapai dan membuat lembar observasi untuk guru dan anak.

1. **Tahap Tindakan**
2. **Pembelajaran Pertama**

Pada pembelajaran pertama hari Rabu tanggal 10 April 2013 dengan tema Alat Komunikasi dan sub tema Kegunaan alat komunikasi. Jumlah anak didik yang hadir sebanyak 10 anak didik. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer sedangkan guru dan anak didik bertindak sebagai pelaksana tindakan. Adapun kegiatan-kegiatan yang diberikan pada anak didik sebagai berikut:

1. **Kegiatan awal selama ± 30 menit**
2. Berbaris di halaman

 Guru memberikan kegiatan berbaris sebelum memasuki ruang kelas, dengan mengajak anak bernyanyi “lonceng berbunyi” dengan dikuti gerakan tubuh.

1. Salam dan berdoa

 Didalam kelas sebelum kegiatan pembelajaran, guru mengajak anak memberi salam dan membahas salam, menyanyi lagu “jika aku berdoa” serta membaca surah-surah pendek (Al Fatihah dan Al Ikhlas) dan doa sebelum belajar.

1. Guru mengajak anak melakukan gerakan berlari sambil melompati garis dan tidak jatuh.
2. Guru mengajak anak menirukan kembali 4-5 urutan kata, misalnya: radio, televisi, telephone, majalah dan surat.
3. **Kegiatan inti selama ± 60 menit**
4. Guru meminta anak menggunting gambar komputer.
5. Guru meminta anak menyusun kepingan puzzle, sebanyak 8 keping menjadi bentuk utuh.
6. Guru menunjukkan gambar “telephone, televisi dan amplop surat” di papan tulis lalu menjelaskan cara mewarnai gambar tersebut dengan menggunakan krayon dengan benar.
7. **Kegiatan istirahat selama ± 30 menit**

 Anak mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, setelah itu guru mengajak anak untuk bermain di dalam ruangan bermain.

1. **Kegiatan penutup selama ± 30 menit**
2. Sebelum kegiatan proyek terlebih dahulu guru mempersiapkankan tema “Alat komunikasi” dan sub tema “Kegunaan alat komunikasi” dan tujuannya untuk memberikan pemahaman kepada anak bahwa kegunaan dari alat komunikasi seperti interaksi dan kerjasama dengan orang lain dapat melalui media komunikasi itu “Mengumpulkan Gambar Alat Komunikasi Berdasarkan Kegunaannya di Koran dan Majalah”. Kemudian guru mengelompokkan anak menjadi 2 kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 5 orang anak. Pengelompokan anak, harus memberi kesempatan masing-masing anak untuk melatih tanggung jawab bersama secara tuntas. Guru mengatur setiap kelompok menempati tempat, kelompok 1 membentuk lingkaran begitupun dengan kelompok 2 dan mengunakan bahan dan alat seperti Koran, majalah dan gunting. Kemudian guru membimbing setiap kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaannya masing-masing. Kelompok 1 dibimbing mencari dan menggunting gambar alat komunikasi yang berfungsi untuk mendapatkan informasi atau berita seperti televisi dan radio yang terdapat dikoran dan majalah. Kelompok 2 dibimbing cara mencari dan menggunting gambar alat komunikasi yang berfungsi untuk berkomunikasi langsung mendapat kabar atau berita. Agar anak dapat bebas bereksplorasi guru menyediakan waktu yang cukup untuk menyelesaikan kegiatan menyampaikan berita yaitu sekitar 30 menit. Setelah itu guru membimbing anak untuk membersihkan dan merapikan tempat kerja, mengembalikan bahan dan alat yang dipergunakan ke tempat semula.

 Dalam hal ini guru memberikan kesempatan bagi anak untuk bekerjasama dan berinteraksi dengan temannya dalam mencari gambar-gambar alat komunikasi di Koran dan majalah agar anak dapat mengetahui bagaimana cara berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain melalui media komunikasi.

1. Guru mengajak anak-anak mengucapkan doa keselamatan di dunia dan di akhirat beserta artinya.
2. Guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang kegiatan yang dilakukan hari ini dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir agar anak mampu mengingat apa yang telah mereka lakukan hari ini.
3. Menyanyikan lagu anak-anak, berdoa dan salam.

 Sebelum pulang guru membimbing anak untuk berdoa sebelum pulang kemudian mengajak anak memberi salam dan guru menjawab salam tanda pembelajaran telah selesai.

1. **Pembelajaran Kedua**

Selanjutnya pada pembelajaran kedua yaitu pada hari Rabu, tanggal 17 April 2013 dengan tema Alat Komunikasi sub tema Macam-macam alat komunikasi. Jumlah anak didik yang hadir sebanyak 10 anak didik. Peneliti juga mengadakan observasi selama pembelajaran berlangsung berupa aspek afektif anak didik dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran dimulai dengan menyampaikan apersepsi mengenai materi yang akan dipelajari kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak didik tentang metode proyek.Adapun kegiatan yang diberikan pada anak didik sebagai berikut:

1. **Kegiatan awal selama ± 30 menit**
2. Berbaris di halaman

 Guru memberikan kegiatan berbaris sebelum memasuki ruang kelas, dengan mengajak anak bernyanyi “lonceng berbunyi” dengan dikuti gerakan tubuh.

1. Salam dan berdoa

 Didalam kelas sebelum kegiatan pembelajaran, guru mengajak anak memberi salam dan membahas salam, menyanyi lagu “jika aku berdoa” serta membaca surah-surah pendek (Al Fatihah dan Al Ikhlas) dan doa sebelum belajar.

1. Guru melakukan tanya jawab dengan anak didik tentang macam-macam alat komunikasi, misalnya: televisi, radio, telephone/handphone dan surat.
2. Sebelum kegiatan proyek terlebih dahulu guru mempersiapkan tema “Alat Komunikasi” dan sub tema “Macam-macam Alat Komunikasi” dan tujuannya memberi peluang kepada tiap anak untuk berperan serta dalam pemecahan masalah yang dihadapi dengan memilih bagian pekerjaan kelompok sesuai dengan kemampuan, keterampilan, kebutuhan dan minat masing-masing, seperti misalnya pada kegiatan “Membuat macam-macam mainan alat komunikasi.” Kemudian guru mengelompokkan anak menjadi 3 kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 3 dan 4 orang anak. Dalam mengelompokan anak, guru harus menyesuaikan dengan keterampilan dan kemampuan yang sudah dikuasai anak: Membuat telephone dari kaleng susu bekas, membuat handphone dari tempat korek api, dan membuat amplop surat. Guru mengatur setiap kelompok menempati tempat dan mengunakan bahan dan alat seperti kaleng susu bekas, benang, tempat korek api, kertas, gunting dan lem. Kemudian guru membimbing setiap kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaannya masing-masing. Kelompok 1 dibimbing cara membuat telephone dari kaleng susu bekas. Kelompok 2 dibimbing membuat telephone dari tempat korek api. Kelompok 3 dibimbing cara membuat amplop surat. Agar anak dapat bebas bereksplorasi guru menyediakan waktu yang cukup untuk menyelesaikan kegiatan membuat macam-macam mainan alat komunikasi yaitu selama 30 menit. Setelah itu guru membimbing anak untuk membersihkan dan merapikan tempat kerja, memajang hasil karya mereka ke tempat yang telah ditentukan,dan mengembalikan bahan dan alat yang dipergunakan ke tempat semula.

 Dalam kegiatan proyek ini anak memperlihatkan perilaku sosial yaitu bersedia belajar bersama dengan teman tanpa membedakan-bedakan dengan temannya yang lain, anak juga sudah mulai memperlihatkan kekompakan dan interaksi yang baik dalam menuntaskan bagian pekerjaan yang diberikan oleh ibu guru.

1. **Kegiatan inti selama ± 60 menit**
2. Guru meminta anak mencocok gambar televisi
3. Menulis angka dari bilangan terkecil sampai bilangan terbesar dalam lingkaran.
4. Guru meminta anak menggambar macam-macam alat komunikasi
5. **Kegiatan istirahat selama ± 30 menit**

Anak mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, setelah itu guru mengajak anak untuk bermain di dalam ruangan bermain.

1. **Kegiatan penutup selama ± 30 menit**
2. Guru dan anak didik bercakap-cakap tentang tata cara berbicara sopan dan ramah pada saat menelphone.
3. Guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu “Kring-kring telephone berdering”
4. Guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang kegiatan yang dilakukan hari ini dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir agar anak mampu mengingat apa yang telah mereka lakukan hari ini.
5. Menyanyikan lagu anak-anak, berdoa dan salam.

 Sebelum pulang guru membimbing anak untuk berdoa sebelum pulang kemudian mengajak anak memberi salam dan guru menjawab salam tanda pembelajaran telah selesai.

 Selama proses pembelajaran berlangsung, teman sejawat sebagai pengamat mengobservasi guru lewat lembar observasi untuk aktivitas guru. Di akhir pembelajaran, guru dan peneliti melakukan penilaian untuk mengetahui sampai dimana kemampuan anak didik terhadap pelajaran yang diajarkan.

1. **Tahap Observasi**

Tahap ini merupakan tahap dimana guru menggunakan instrument pedoman observasi terhadap tindakan yanng telah dilakukan, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan atau kemampuan yang sudah dicapai anak didik dan aktivitas guru dalam mengajar.

1. **Observasi Siklus II Pembelajaran 1**

Siklus II Pembelajaran 1 pada hari Rabu tanggal 10 April 2013 dengan anak didik kelompok B2 yang berjumlah 10 orang anak, adapun hasil observasi yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**
2. Mempersiapkan dan menjelaskan tujuan dan tema kegiatan proyek

 Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru mempersiapkan dan menjelaskan tujuan dan tema kegiatan proyek dikategorikan baik karena guru mampu mempersiapkan tema dan menjelaskan tujuan dari kegiatan proyek kepada anak didik.

1. Membagi anak menjadi beberapa kelompok

 Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru membagi anak menjadi beberapa kelompok pada Pembelajaran 1 dikategorikan baik karena guru membagi semua anak menjadi beberapa kelompok.

1. Mengatur tiap kelompok untuk menempati tempat, menggunakan bahan dan alat yang disediakan.

 Berdasarkan hasil observasi, guru mengatur tiap kelompok untuk menempati tempat, menggunakan bahan dan alat yang disediakan pada pembelajaran 1 dikategorikan baik karena guru mengatur tiap kelompok untuk menempati tempat, menggunakan bahan dan alat yang disediakan.

1. Membimbing kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaan masing-masing.

 Berdasarkan hasil observasi, guru membimbing kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaannya masing-masing pada pembelajaran 1 dikategorikan baik karena guru membimbing semua kelompok kerja dalam melaksankan bagian pekerjaannya masing-masing.

1. Menyediakan waktu yang cukup

 Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru menyediakan waktu yang cukup pada pembelajaran 1 dikategorikan baik sebab guru menyediakan waktu yang cukup untuk menyelesaikan kegiatan proyek menyampaikan berita.

1. Membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang telah disediakan.

 Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada kelompok pada tempat yang telah disediakan pada pembelajaran 1 dikategorikan cukup karena guru hanya membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan tidak membimbing anak meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang telah disediakan.

1. **Hasil Observasi Perilaku Sosial Anak**

Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti di dalam kelas, yakni pada saat penyelenggaraan proses pembelajaran oleh guru. Pengamatan dan pemantauan dilakukan secara komprehensif terhadap pelaksanaan tindakan dan perilaku-perilaku anak dalam mengikuti proses belajar mengajar, adapun indikator yang diamati pada pembelajaran 1 Siklus II ini yaitu bekerjasama dengan teman

Dari 10 orang anak, ada 9 orang anak yang dikategorikan baik karena anak mampu bekerjasama dengan teman pada saat bermain dan belajar pada kegiatan proyek “Mengumpulkan Gambar Alat Komunikasi Berdasarkan Kegunaannya di Koran dan Majalah” dan ada 1 orang anak yang dikategorikan cukup karena anak hanya mampu bekerjasama dengan teman pada saat bermain tetapi tidak mampu bekerjasama saat belajar kegiatan proyek “Mencari Gambar Alat Komunikasi di Koran dan Majalah".

1. **Observasi Siklus II Pembelajaran 2**

Siklus II Pembelajaran 2 pada hari Rabu tanggal 17 April 2013 dengan anak didik kelompok B2 yang berjumlah 10 orang anak, adapun hasil observasi yang dilakukan sebagai berikut:

1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**
2. Mempersiapkan dan menjelaskan tujuan dan tema kegiatan proyek

 Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru mempersiapkan dan menjelaskan tujuan dan tema kegiatan proyek dikategorikan baik karena guru mampu mempersiapkan tema dan menjelaskan tujuan dari kegiatan proyek kepada anak didik.

1. Membagi anak menjadi beberapa kelompok

 Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru membagi anak menjadi beberapa kelompok pada Pembelajaran 2 dikategorikan baik karena guru membagi semua anak menjadi beberapa kelompok.

1. Mengatur tiap kelompok untuk menempati tempat, menggunakan bahan dan alat yang disediakan.

 Berdasarkan hasil observasi, guru mengatur tiap kelompok untuk menempati tempat, menggunakan bahan dan alat yang disediakan pada pembelajaran 2 dikategorikan baik karena guru mengatur tiap kelompok untuk menempati tempat, menggunakan bahan dan alat yang disediakan.

1. Membimbing kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaan masing-masing.

 Berdasarkan hasil observasi, guru membimbing kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaannya masing-masing pada pembelajaran 2 dikategorikan baik karena guru membimbing semua kelompok kerja dalam melaksankan bagian pekerjaannya masing-masing.

1. Menyediakan waktu yang cukup

 Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru menyediakan waktu yang cukup pada pembelajaran 2 dikategorikan baik sebab guru menyediakan waktu yang cukup untuk menyelesaikan kegiatan proyek menyampaikan berita.

1. Membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang telah disediakan.

 Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada kelompok pada tempat yang telah disediakan pada pembelajaran 2 dikategorikan baik karena guru mampu membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan tidak membimbing anak meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang telah disediakan.

1. **Hasil Observasi Perilaku Sosial Anak**

Hasil observasi anak tentang perkembangan perilaku sosial anak dengan indikator berpatisipasi dalam kelompok dan kekompakan melalui kegiatan proyek yaitu: anak sudah berada dalam kategori baik dimana anak dapat berpartisipasi pada saat bermain dan belajar dengan temannya dalam menyelesaikan proyek membuat mainan alat komunikasi dan kompak dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugasnya masing-masing kelompoknya. Hal ini disebabkan karena anak sudah merasa nyaman dengan media dan suasana serta metode pembelajaran yang diberikan.

Dari perkembangan tersebut, penelitian ini telah berhasil dilaksanakan. Adapun masih ditemukannya satu atau dua anak yang kurang meningkat perkembangan perilaku sosial itu tidak menjadi masalah dalam proses pembelajaran, karena kita tahu bahwa karakteristik, kemampuan, daya tangkap dan perilaku sosial anak didik itu beraneka ragam. Maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus dua.

1. **Tahap Refleksi Siklus II**

 Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan siklus II, secara umum pelaksanaan tindakan siklus II sudah terlaksana dalam arti semua kegiatan pengembangan sudah tercapai dengan baik, kekurangan yang ada pada siklus I dapat teratasi dengan baik.

Hal ini dapat dilihat dari observasi aktivitas guru yaitu guru sudah mampu mempersiapkan tema dan menjelaskan tujuan kegiatan proyek, guru membagi semua anak menjadi beberapa kelompok, guru mampu mengatur tiap kelompok menempati tempat dan mengarahkan anak menggunakan bahan dan alat yang disediakan, guru membimbing semua kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaannya masing-masing, guru menyediakan waktu yang cukup, dan guru mampu membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang telah disediakan.

 Adapun keberhasilan dari siklus II berdasarkan hasil observasi anak didik sudah berada dalam kategori baik yaitu:

1. Anak mampu bekerjasama dengan teman baik pada saat bermain maupun belajar dalam kegiatan proyek.
2. Anak mampu berpartisipasi saat bermain dan belajar dengan teman-teman sekelompoknya.
3. Kekompakan anak sangat terlihat baik pada saat bermain maupun saat belajar megikuti kegiatan proyek.
4. **PEMBAHASAN**

Pelaksanaan penelitian melalui tindakan kelas dengan dua siklus dan pemberian tindakan intervensi melalui metode proyek menitikberatkan pada aktivitas guru berdasarkan langkah-langkah penerapan metode proyek dan mengembangkan perilaku sosial anak yaitu: 1) kemampuan bekerjasama dengan teman, 2) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok, dan 3) kekompakan dengan teman.

Dalam proses siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, adapun kekurangan dalam siklus I dari aktivitas guru berdasarkan langkah-langkah yang sudah dilakukan guru adalah saat memberikan penjelasan tentang tema dan tujuan pembelajaran kurang menarik perhatian anak didik untuk belajar sehingga ada anak yang bermain pada saat guru memberikan penjelasan, begitupun juga dalam membimbing kelompok kerja, guru kurang membimbing kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaannya masing-masing sehingga ada kelompok yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya sebab mereka kurang mengerti apa yang harus mereka kerjakan dan kurangnya bimbingan yang mereka dapatkan dari guru. Disamping itu guru juga belum mampu membimbing anak untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompoknya pada tempat yang telah disediakan sehingga sebagian anak memperlihatkan reaksi acuh dan tidak bertanggung jawab atas pekerjaannya, mereka meninggalkan tempat kerjanya begitu saja tanpa mau perduli tempatnya kotor atau bersih dan membiarkan hasil kerja kelompoknya tidak meletakkanya pada tempat yang telah disediakan, seolah-olah mereka berpikir yang penting tugasnya sudah selesai mereka berlalu begitu saja.

Sedangkan kekurangan dari anak yaitu saat guru menyampaikan pelajaran anak tidak memperhatikan penjelasan tema dan tujuan kegiatan proyek, anak menunjukkan reaksi bosan terhadap media yang diberikan dan anak juga memperlihatkan adanya penurunan konsentrasi karena suasana pembelajaran yang tidak bervariasi, tidak asyik dan tidak menyenangkan. Mereka jenuh dengan metode pemberian tugas secara individu.

Adapun hasil aktivitas guru terhadap perkembangan perilaku sosial anak dalam pelaksanaan siklus I yaitu kemampuan bekerjasama dengan teman, perilaku sosial anak belum banyak menunjukkan perubahan. Anak belum dapat bekerjasama dengan teman-temannya sewaktu belajar maupun bermain. Kemampuan berpartisipasi dalam kelompok, anak belum memperlihatkan atau mengalami perkembangan sesuai yang diharapkan, sebagaian anak tidak mampu berpartisipasi dalam kelompok. Kekompakan dengan teman, menunjukkan sebagian besar anak tidak kompak dengan temannya. Melihat kekurangan-kekurangan yang ada serta kemampuan anak pada tindakan siklus I masih perlu bimbingan dari guru, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Pada tindakan siklus II dilaksanakan dalam bentuk dua kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II, kegiatan guru dan perkembangan perilaku sosial anak meningkat, dimana kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki. Guru mampu menarik perhatian anak sewaktu memberikan penjelasan, memberikan kesempatan pada anak untuk melaksanakan tugasnya dengan membentuk kelompok kecil dan bekerjasama dengan temannya, mampu memberikan bimbingan kepada anak baik pada saat anak mengerjakan bagian tugasnya masing-masing maupun pada saat anak tuntas menyelesaiakan pekerjaan kelompoknya sehingga anak cukup antusias dalam mengikuti pelajaran tanpa ada lagi rasa jenuh dan bosan.

Sedangkan dari aktifitas anak menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak meningkat diantaranya: kemampuan bekerjasama dengan teman, anak sudah memperlihatkan perilaku dengan baik dalam arti menunjukkan perilaku sosial dalam bentuk mampu bekerjasama dengan teman pada saat bermain dan belajar. Setelah melalui tindakan, anak sudah mampu memperlihatkan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok baik saat belajar maupun bermain. Serta kekompakan anak sudah berkembang, anak sudah kompak dengan temannya baik pada saat bermain maupun belajar.

Keterbatasan-keterbatasan perubahan dalam penelitian ini dapat dipahami secara logis. Tindakan intervensi yang dilakukan peneliti, terlihat dapat merubah aspek-aspek perilaku sosial tertentu anak, meskipun tidak keseluruhan. Perubahan-perubahan terbatas yang terjadi dapat dipahami karena keterbatasan waktu yang digunakan dalam penelitian ini. Padahal proses perubahan perilaku bukan perubahan yang sifatnya spontan dan mendadak, namun perubahan perilaku dilakukan dalam waktu yang lama. Penelitian ini pada dasarnya masih perlu dilanjutkan pada tahapan siklus III, siklus IV dan seterusnya. Namun keterbatasan waktu, tenaga dan dana yang dimiliki peneliti, sehingga penelitian hanya dapat dilakukan sebanyak dua kali. Aspek-aspek perilaku sosial yang masih kurang berkembang pada anak perlu direstrukturasi kembali melalui pendekatan pembelajaran, sehingga perilaku-perilaku negatif anak dapat dikembangkan.

Perilaku sosial anak tampak secara jelas mengalami perubahan, hal ini mengindikasikan bahwa metode proyek merupakan salah satu sumber konstribusi dalam mengembangkan perilaku sosial anak. Memodifikasi perilaku, bukan merupakan sesuatu yang sulit apalagi terhadap anak yang masih berusia dini. Pengkondisian situasi dapat dilakukan sebagai suatu pendekatan perubahan perilaku.

Demikian juga pemberian pengalaman kepada anak melalui kegiatan sosial dapat menjadi wadah belajar dalam membentuk perilakunya. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Slameto (1997: 62) bahwa “belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman seseorang. Perubahan tersebut merupakan perubahan ke arah yang lebih baik.” Selanjutnya Surya Jaya (2002: 61) mengemukakan bahwa “merubah perilaku pada dasarnya adalah merubah kebiasaan-kebiasaan buruk anak menjadi kebiasaan yang baik melalui pengkondisian lingkungan belajar yang kondusif.”

Maka jelaslah bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode proyek dapat mengembangkan perilaku sosial anak didik di Kelompok Bermain Anak Nabigh Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis data penelitian dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari fokus masalah yaitu perilaku sosial anak di Kelompok Bermain Anak Nabigh Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dikembangkan melalui penerapan metode proyek. Dimana pada siklus pertama hasil pengembangan perilaku sosial anak pada kategori kurang karena masih sebagian besar anak didik belum mampu kompak dengan teman kelompoknya, kemudian meningkat pada siklus kedua menjadi kategori baik walaupun masih ada satu dan dua orang anak yang belum mampu berpartisipasi dan kompak dengan temannya. Demikian pula halnya dengan hasil aktivitas guru pada siklus I terdapat pada kategori cukup karena tersisa satu langkah metode proyek yang belum guru kuasai penerapannya yaitu belum mampu membimbing anak untuk merapikan tempat dan meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang telah disediakan, sedangkan pada siklus II terdapat pada kategori baik dimana guru telah mampu menerapkan semua langkah-langkah metode proyek dengan baik.

1. **SARAN**

Berdasarkan apa yang telah disimpulkan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan perilaku sosial anak didik, seorang guru haruslah memiliki persiapan yang matang. Selain dari segi perangkat pembelajaran dan media pembelajaran, terlebih dahulu guru haruslah mengetahui karakteristik anak didik maupun kesiapan anak didik dalam menerima pelajaran yang diberikan.
2. Pihak sekolah harus dapat menciptakan kondisi belajar yang memadai dengan memperhatikan dan memberikan fasilitas, sarana prasarana dalam proses pembelajaran yang lebih mendukung untuk mencapai hasil belajar anak didik yang lebih baik.
3. Kepada guru agar dapat lebih sering menerapkan metode proyek dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan perilaku sosial anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alisyahbana, ST. 1973. *Values as Integrating Forces in Personality, Society and culture*. Kualalumpur: University of Malaya Press.

Alwy, Usman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran*. Makassar: UNM.

Arikunto,S dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas* : Bumi Putra

Daeng Sari,P. Dini. 1996. *Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak (Bagian II).* Depdikbud.

Djamrah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: PT Rineka Cipta (Edisi Revisi).

Gerungan, 1999. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hildayani, Rini. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Hariyanti, Diah. 1994. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak.* Depdikbud.

Hurlock. B. Elizabeth. 1978. *Psikologi Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga

 . 1991. *Perkembangan Anak (Jilid 2).* Jakarta: Erlangga

Johnson. 1986. *Teori Sosiologo Klasik dan Modern*. Jakarta: GPK.

Moeslihatoen, 2000. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak.* Malang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Muhajir & Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III.* Reka Sarasin: Yogyakarta.

Nugraha Ali & Rachmawati Yeni, 2006. *Metode Pengembangan Sosial* Emosional. Jakarta: Universitas Terbuka

Papalia, E. Diane, dkk. 2008. *Psikologi Perkembangan Edisi IX*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

*Pedoman Penilaian di Taman Kanak-kanak*. 2007. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Departemen Pendidikan Nasional.

Rahmawati, 2010. Penerapan Metode Bercerita Gambar Seri Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak*. Skripsi.* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Rusmayadi, 2010. *Mengenal, Mengetahui, Memahami, Mengajar Anak Usia Dini.* Makassar:Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Sinring, Abdullah, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S.1 FIP UNM.* Makassar: FIP UNM.

Slameto, 1997. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Soekanto, Soerdjono.1987. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers

Soemarjan, Selo. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: UI

Surya Jaya, 2002. Terjemah Psikologi Pendidikan. Makasar: UNM

Wakkang, Hamzah. 2002. *Peranan Bahasa Bagi Perkembangan Anak.* Makassar: PPS-UNM